

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian manusia. Melalui pendidikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna bagi kelangsungan hidupnya. Fisika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia (Saregar, 2016). Menurut Pujianto et.al., (2013) Sains atau Fisika merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan. Ilmu Fisika memiliki peranan penting dan telah membantu mempermudah segala aktivitas kehidupan manusia (Yulisa et al., 2020). Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Fisika merupakan mata pelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Fisika juga membahas tentang konsep-konsep dan hukum-hukum fisika sebagai produk serta melakukan pengamatan, percobaan, dan penyelidikan sebagai proses (Hastuti et al., 2017).

Pemahaman konsep merupakan suatu proses perilaku yang memungkinkan seseorang untuk benar-benar memahami suatu rancangan atau suatu ide abstrak, memungkinkan seseorang untuk mengkategorikan objek atau

peristiwa, dan pemahaman konsep diperoleh melalui suatu proses pembelajaran (Elisa et al., 2017). Menurut Kurniawan & Sulistri, (2017) Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami suatu konsep dan memaknai suatu materi dengan baik. Pemahaman konsep merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran fisika.

Dalam pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai pada proses pembelajaran fisika, peserta didik dilatih untuk melakukan penelitian sederhana fenomena alam. Peserta didik belajar menemukan permasalahan, membuat hipotesis, merancang percobaan sederhana, melakukan percobaan, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil percobaan baik secara tertulis maupun secara lisan (Sudirman, 2022). Proses belajar di sekolah diharapkan bisa meningkatkan keterampilan abad 21 salah satu nya yaitu keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Keterampilan berkomunikasi dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya karena keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karna proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik itu yang bersifat intraversional seperti berfikir, mengingat serta melakukan persepsi maupun interpersonal yaitu melalui penyaluran ide atau gagasan informasi kepada orang lain serta menyimak argumentasi yang disampaikan orang lain (Khasanah, 2021). Menurut Haryanti & Suwarma, (2018) Komunikasi sendiri merupakan prinsip dasar dari suatu proses belajar,

Ketika seseorang memiliki pemahaman pengetahuan yang sangat tinggi namun ia tidak dapat mengkomunikasikan apa yang ada dipikirannya atau ia tidak dapat menyampaikan ide – idenya baik secara lisan maupun tulisan, maka hal tersebut akan menghambat proses dirinya dalam belajar dan menghadapi tantangan –tantangan yang hadir mengikuti tuntutan abad 21. Dalam Islam, keterampilan berkomunikasi ini diisyaratkan menjadi tindakan yang harus dikuasai, sebagaimana dinyatakan dalam surat Thâhâ ayat 43-44:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut”.

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir’aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir’aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna layyin adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (isti’ârah) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan qaul layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, qaul layyin adalah salah

satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran.

Pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran fisika masih tergolong rendah. Dalam penelitian yang dilakukan (Yulisa et al., 2020) Rendahnya pemahaman konsep siswa disebabkan beberapa hal pertama, sekolah masih menerapkan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru yakni guru menjelaskan materi kemudian memberikan contoh soal, lalu siswa mengerjakan beberapa latihan soal terkait materi yang diajarkan. Menurut Kurniawan & Sulistri, (2017) rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa disebabkan karena proses pembelajaran didalam kelas yang masih menerapkan pembelajaran langsung. Selama ini proses pembelajaran fisika cenderung bersifat teacher centered dengan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa dalam menemukan suatu konsep dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman konsep peserta didik (Abriani, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aswirna, (2018) banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika karena menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, membosankan dan kurang menyenangkan. Kebanyakan siswa hanya mencatat dan menerima saja apa yang disampaikan gurunya. Sehingga menyebabkan pemahaman konsep peserta didik rendah.

Keterampilan berkomunikasi peserta didik pada proses pembelajaran tergolong masih rendah. Dalam penelitian yang dilakukan Pranowo et al., (2017) kurangnya kecakapan komunikasi peserta didik disebabkan

pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang memahami konsep dan belum bisa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Menurut (Rizki et al., 2021) penyebab rendahnya keterampilan komunikasi siswa adalah guru cenderung memberikan penugasan tes tulis yang ada di LKS jarang memberikan tugas pengamatan dan diskusi sehingga keterampilan komunikasi peserta didik kurang terlatih.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di MAN Kota Pariaman, pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi peserta didik masih rendah, pembelajaran fisika masih belum secara optimal melibatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Selain itu, penilaian harian untuk materi pelajaran fisika pada materi pengukuran masih berada di bawah Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan di sekolah. Persentase nilai PH peserta didik kelas X Fase E MAN Kota Pariaman dapat di lihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Persentase peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas PH Fisika kelas X Fase E Tahun Ajaran 2024/2025

No	kelas	Jumlah peserta didik	Persentase ketuntasan peserta didik			
			Nilai > 72		Nilai < 72	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	XE1	24	8	33,33%	16	66,66%
2	XE2	24	5	20,83%	19	79,16%
3	XE3	24	8	33,33%	16	66,66%
4	XE4	31	10	32,28%	21	67,72%
5	XE5	31	7	22,58%	24	77,41%
6	XE6	28	9	32,14%	19	67,85%
7	X E7	30	7	23,33%	23	76,66%

Sumber: Guru Fisika Kelas X MAN Kota Pariaman

Tabel 1.1 menjelaskan data nilai PH semester ganjil 2024/2025 kelas X menunjukkan bahwa hasil nilai masih banyak yang rendah dari ketuntasan KKTP. Jika hal ini terus berlarut-larut maka akan berdampak buruk terhadap proses belajar peserta didik yang akan semakin menurun.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan berkomunikasi berasal dari faktor pendidik dan peserta didik. Pendidik lebih menekankan pada penyampaian materi secara langsung dalam bentuk ceramah dan tanya jawab sehingga kemampuan komunikasi siswa kurang baik karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan ilmu dan informasi yang dimilikinya (Istiqamah, 2019). Hasil penelitian (Sasmita et al., 2019) menjelaskan bahwa hal-hal yang menyebabkan kemampuan pemahaman konsep adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran danguru lebih berfokus kepada cara penyelesaian soal tanpa menanamkan konsep dasar materi tersebut. Selain itu penyebab rendahnya pemahaman konsep oleh siswa adalah banyaknya peserta didik yang mengalami miskonsepsi (kesalahan konsep), siswa mengalami kejenuhan dalam belajar fisika, kurangnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran fisika (Aristawati & Sadia, 2018).

Jika rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan berkomunikasi ini tidak diatasi bisa berdampak terhadap proses pembelajaran yang kurang optimal, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model dan

strategi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta mampu berkolaborasi dengan berbagai lingkungan belajar yang sesuai berdasarkan materi yang disajikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kahar et al.,2020).

Salah satu solusi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman konsep adalah dengan menerapkan model pembelajaran fisika. Untuk itu diperlukan model pembelajaran salah satu nya adalah model pembelajaran Jigsaw memberikan pembelajaran yang berbeda bagi peserta didik karena peserta didik mengkomunikasikan materi yang dipelajari secara berdiskusi di tim ahli kemudian mengkomunikasikan materi pembelajaran kembali di tim asal (Mu'minati,2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harefa et al.,(2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep belajar siswa khususnya pada materi Gaya Setimbang. Hal ini dikarenakan siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, lebih memahami konsep materi dengan baik, pemahaman siswa terhadap masalah belajar meningkat dan pembelajaran kelompok yang dilaksanakan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Menurut Aulia et al.,(2017) pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat membuat siswa lebih mudah memahami konsep fungsi invers. Ini dapat dilihat dari beberapa hal seperti pada saat proses pembelajaran dan hasil tes akhir siswa. Saat diskusi di kelompok ahli, terlihat siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan pada LKS dengan baik, melakukan kerja sama dan saling membantu temannya yang belum mengerti sehingga semua anggota kelompok menjadi paham. Pada saat kembali

ke kelompok asal, siswa mampu menjelaskan kepada anggota lainnya secara bergantian dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan tugas yang dijelaskannya. Dan pada saat presentasi, siswa terlihat antusias menyampaikan hasil diskusi, sehingga peserta didik saling berinteraksi pada proses pembelajaran.

Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran, yaitu model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran fisika, Pembelajaran Cooperative tipe Jigsaw salah satu bentuk yang paling umum digunakan pedagogi aktif karena mampu mengembangkan keterampilan berdiskusi, bekerja sama, mengeluarkan pendapat dan meningkatkan keterampilan komunikasi, model pembelajaran cooperative jigsaw lebih tepat dipakai sebagai model untuk memunculkan keterampilan komunikasi (Priyadi & Sikumbang, 2022). Model pembelajaran jigsaw diterapkan dengan menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok – kelompok kecil dimana anggota kelompok menerima materi yang berbeda dengan anggota lainnya, sehingga nantinya diharapkan setiap anggota kelompok dapat membantu anggota lainnya memahami dan menguasai materi yang digunakan (Febiyanti et al., 2020). Model kooperatif tipe jigsaw dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anggota kemudian melakukan diskusi terhadap materi yang akan dipelajari kemudian dipresentasikan oleh kelompok.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap judul Penerapan Model Pembelajaran

Jigsaw pada materi pengukuran terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berkomunikasi peserta didik MAN Kota Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi merupakan hal yang penting bagi peserta didik pada proses pembelajaran, namun pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi peserta didik pada materi pengukuran di kelas X MAN Kota Pariaman Masih rendah.
2. Rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
3. Rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi peserta didik disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran masih menggunakan model konvensional.

C. Batasan Masalah

Pada solusi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi peserta didik dengan Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini fokuskan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Adapun pembatasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penerapan Model pembelajaran terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

2. Penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Fisika pada materi pengukuran kelas X Fase E MAN Kota Pariaman
3. Subjek peneliti hanya pada kelas X Fase E MAN Kota Pariaman

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran jigsaw lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas X Fase E MAN Kota Pariaman?
2. Bagaimana keterampilan komunikasi peserta didik yang di terapkan dengan model pembelajaran jigsaw dan model pembelajaran konvensional peserta didik kelas X Fase E MAN Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Jigsaw lebih baik atau tidak terhadap pemahaman konsep peserta didik kelas X Fase E MAN Kota Pariaman dari pada model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui keterampilan berkomunikasi peserta didik yang di terapkan dengan model pembelajaran jigsaw dan model pembelajaran konvensional dengan perhitungan lembar observasi pada kelas X Fase E MAN Kota Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teori yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat tentang pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi peserta didik MAN Kota Pariaman
2. Manfaat Praktis Selain manfaat teoritis, terdapat pula manfaat praktis bagi peserta didik, pendidik, dan sekolah itu sendiri, antara lain sebagai berikut:
 - a. Bagi peserta didik, mengetahui cara meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.
 - b. Bagi pendidik: Manfaat penelitian ini bagi pendidik adalah pendidik dapat lebih mengetahui tingkat pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi peserta didik ketika pembelajaran fisika, dan dapat memberikan pemahaman kepada guru tentang pelaksanaan pembelajaran, sehingga guru dapat lebih memahami dengan baik sifat peserta didiknya.
 - c. Bagi sekolah: keterlibatan dalam perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang berdampak besar pada level siswa, terutama peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi peserta didik itu sendiri.

G. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran jigsaw

Pembelajaran kooperatif merupakan contoh sistem pengajaran modern.

Pembelajaran kooperatif adalah metode mengajar yang mengelompokkan

siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerjasama dalam memahami pelajaran(Jumarni & Masithoh, 2013).

2. Pemahaman konsep

Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian(Mawaddah & Maryanti, 2016).

3. Keterampilan berkomunikasi

Komunikasi merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial. Melalui komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain(Sholihah et al., 2018).

UIN IMAM BONJOL
PADANG